

# SNOW *in Nagoya*

**Editor:** Tonny Dian Effendi

**Penulis:** Krisna Bastari Wahanadi, Zauhar Latifah,  
Aisyah Fajar Nur'aini, Jihan Restya Yusnita,  
Aulia Mawaddah Fairuz, Putri Nabilla, Mifta Aulia Syahrani,  
Muhammad Alfian Nur, Ria Agustina Rahmawati,  
Alija Izetbegovic Alhasyim Hasibuan

## **Snow in Nagoya**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 198 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penulis : Krisna Bastari Wahanadi, Zauhar Latifah,  
Aisyah Fajar Nur'aini, dkk.  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Anwar  
Tata Letak : @akrifai\_



**leutikaprio**

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)

email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-619-7

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

## Pengantar Editor

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. yang memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan sekaligus buku kumpulan tulisan perjalanan dan pengalaman di Jepang pada awal 2018. Seperti buku-buku sebelumnya, buku ini berisi tentang kisah perjalanan dan pengalaman dari mahasiswa Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2014 yang mengikuti program studi *excursive* di Jepang.

Perjalanan ke Jepang kali ini bukan sebuah perjalanan wisata, tetapi lebih kepada sebuah pembelajaran langsung dari para peserta program untuk mengenal secara langsung budaya dan masyarakat Jepang. Program ini juga dilaksanakan atas kerja sama dengan Fakultas Komunikasi Internasional, Universitas Aichi, Nagoya Jepang. Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk mengenal lebih dekat dan secara langsung tentang masyarakat dan budaya Jepang, menambah pengalaman internasional mahasiswa dan meningkatkan hubungan antar masyarakat atau *people-to-people relations* antara masyarakat Indonesia dan Jepang

yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung hubungan Indonesia dan Jepang.

Program ini dilaksanakan di dua kota di Jepang, yaitu Nagoya dan Tokyo, di mana Nagoya adalah inti dari kegiatan para peserta. Di Nagoya, peserta mengikuti beberapa kegiatan bersama dengan mahasiswa Jepang, yaitu pengenalan masyarakat Jepang oleh mahasiswa Jepang kepada mahasiswa Indonesia, pertukaran budaya dan presentasi dari mahasiswa Indonesia tentang diplomasi kopi dan pariwisata halal. Pada bagian ini, mahasiswa Indonesia tidak hanya mempresentasikan hasil penelitian mereka, tetapi juga memperkenalkan produk kopi Indonesia dan membuat kopi Indonesia untuk dinikmati bersama dengan mahasiswa Jepang. Setelah itu mahasiswa Indonesia memberikan souvenir kepada mahasiswa Jepang sebagai tanda persahabatan. Kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat bagus dari mahasiswa Jepang, pihak Universitas Aichi yang diwakili oleh Profesos Suzuki Norio dan bahkan masyarakat Jepang. Hal itu terbukti dengan liputan dari stasiun TV lokal Nagoya yang meliput dan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa peserta program untuk menjelaskan program yang sedang mereka ikuti. Mahasiswa mendapatkan pengalaman luar biasa ketika berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dan masyarakat Jepang. Mereka juga mengenal sistem transportasi di Jepang dan tata cara menggunakan transportasi umum, khususnya ketera api bawah tanah atau *subway*. Hal itu menarik karena bagi semua peserta, program ini adalah pertama kalinya mereka berkunjung ke Jepang

sehingga pengalaman langsung ini sangat berguna dan menarik. Selain itu, mereka juga mendapatkan kesempatan bagus ketika mendapatkan hujan salju, yang tidak pernah dialami di Indonesia.

Ketika di Tokyo, para peserta juga melakukan beberapa kegiatan di beberapa instansi. Pertama, mereka mengunjungi pusat informasi Akihabara di mana mereka melakukan diskusi dengan Duta Akihabara, Bapak Izumi Tomio. Selain berdiskusi mereka mendapatkan kesempatan yang bagus untuk mengikuti tur singkat dari Bapak Tomio Izumi yang menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan distrik Akihabara. Hal yang menarik pada bagian ini adalah bahwa sebenarnya Akihabara adalah daerah bisnis, bukan pariwisata. Selain di Pusat Informasi Akihabara, para peserta juga berkesempatan untuk berkunjung ke studio NHK di Shibuya. Para peserta dibantu dan dipandu oleh salah satu staf NHK Internasional, yaitu Bapak Watanabe Masaya yang biasanya melakukan siaran dalam bahasa Jerman. Di studio NHK, para peserta juga mendapatkan pengalaman untuk mencoba melakukan syuting acara berita di NHK.

Selain beberapa kegiatan pembelajaran khusus tersebut, mahasiswa juga melakukan pengamatan secara langsung tentang masyarakat Jepang dengan mengenal beberapa tempat budaya seperti kuil dan pasar di Nagoya dan Tokyo. Pengalaman-pengalaman ini sangat baik untuk menambah pengetahuan mahasiswa peserta program tentang Jepang yang selama ini hanya mereka dapatkan dari informasi di buku dan internet.

Dalam pelaksanaan program ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan FISIP dan Ketua Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan yang diberikan untuk pelaksanaan program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Profesor Suzuki Norio dan mahasiswa jurusan komunikasi internasional, Universitas Aichi, Nagoya, Bapak Izumi Tomio dari Pusat Informasi Akihabara dan Bapak Watanabe Masaya dari NHK internasional. Semoga buku sederhana ini memberikan informasi kepada para pembaca tentang Jepang sekaligus memberikan inspirasi dan lebih jauh lagi dapat berkontribusi untuk hubungan Indonesia dan Jepang.

Selamat membaca!

Malang, 5 Juni 2018  
**Tonny Dian Effendi**

# Daftar Isi

Pengantar Editor .....	iii
<i>Heart to Heart Relations</i> Indonesia-Jepang .....	1
(Tonny Dian Effendi)	
Lensa Terbaik Adalah Mata, dan Kamera Terbaik Adalah Otak Kita .....	7
(Krisna Bastari Wahanadi)	
<i>What Happened in Japan?</i> .....	15
(Zauhar Latifah)	
<i>Prepare for Journey</i> .....	37
(Aisyah Fajar Nur'aini)	
<i>Japan... My First Warm Winter</i> .....	71
(Jihan Restya Yusnita)	
Jepang .....	83
(Aulia Mawaddah Fairuz)	

<i>Japan, I'll be Back</i> .....	103
(Putri Nabilla)	
Cerita yang Takkan Usai: Satu Impian Tercapai .....	113
(Mifta Aulia Syahrhani)	
<i>The Amazing Backpacker-Man</i> .....	125
(Muhammad Alfian Nur)	
<i>Winter in Japan</i> .....	143
(Ria Agustina Larasati)	
Pengalaman Selama Berada di Jepang.....	169
(Alija Izetbegovic Alhasyim Hasibuan)	
Biodata Penulis .....	185



# ***Heart to Heart Relations*** **Indonesia-Jepang**

(Tonny Dian Effendi)

Pengalaman berkunjung ke Jepang kali ini adalah pengalaman yang baru bagi saya meskipun ini adalah kunjungan ke sekian kali yang saya lakukan ke Jepang. Hal itu karena dua hal. Pertama, kunjungan kali ini bukan dalam rangka riset seperti yang selama ini saya lakukan dalam kunjungan ke Jepang. Kedua, kunjungan kali ini saya bukan bersama keluarga atau teman sesama dosen atau peneliti, melainkan bersama dengan mahasiswa yang mengikuti program SE tahun 2018. Meskipun begitu, kunjungan kali ini memberikan arti tersendiri ketika saya dapat melihat bagaimana generasi muda Indonesia berjumpa dengan generasi muda Jepang. Meskipun terdapat tantangan komunikasi dalam konteks bahasa, tetapi ternyata mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena saya yakin bahwa meskipun bahasa dan budaya yang berbeda, mereka adalah manusia yang memiliki cara unik untuk berkomunikasi. Dan benar, hasilnya, mereka dapat melakukan kegiatan bersama dan bahkan kemudian menjalin persahabatan hingga saat ini. Mereka kemudian dapat saling mengenal dan memperkenalkan, tidak hanya diri pribadi mereka,

tetapi juga masyarakat dan negara mereka masing-masing.

Hubungan Indonesia dan Jepang memang tampak tidak banyak masalah dan relatif stabil. Meskipun dalam tiga tahun terakhir terdapat isu dalam hubungan Indonesia-Jepang dalam konteks proyek kereta cepat di Pulau Jawa, tetapi tampaknya hal tersebut tidak terlalu berdampak kepada masalah serius antara kedua negara. Hubungan baik pada level negara ini juga didukung oleh hubungan baik pada level masyarakat atau publik. Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memberikan bebas visa kepada masyarakat Jepang yang berkunjung ke Indonesia, dan kebijakan pemerintah Jepang untuk memberikan bebas visa kepada masyarakat Indonesia pemegang paspor elektronik, turut meningkatkan tingkat kunjungan masyarakat kedua negara. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak positif, tidak hanya dalam konteks ekonomi dan pariwisata, tetapi juga dalam konteks hubungan antarmasyarakat yang lebih erat, lebih saling mengenal dan meningkatkan saling kesepahaman (*mutual understanding*).

Dalam konteks diplomasi, di era teknologi informasi saat ini, hubungan antarpemerintah negara atau diplomasi jalur pertama mendapatkan banyak dukungan dari diplomasi jalur kedua yang dilakukan oleh aktor nonnegara. Bahkan, Harold Nicholson mengatakan bahwa adanya kemajuan teknologi dan informasi membuat peran diplomat menjadi staf administrasi elite. Maksudnya, tugas diplomat menjadi lebih sempit kepada urusan-urusan resmi, sedangkan urusan yang lain banyak dilakukan oleh aktor nonnegara. Meskipun begitu hal ini bukan berarti diplomasi jalur

kedua menggantikan diplomasi jalur pertama, melainkan justru memberikan dukungan. Hal yang sama juga terjadi dalam hubungan antara Indonesia dan Jepang. Pada 1970-an pernah terjadi demonstrasi anti-Jepang di Indonesia yang mengkritisi dominasi produk dan perdagangan Jepang ke Indonesia. Hal ini kemudian menyadarkan pemerintah Jepang bahwa hubungan yang baik di level pemerintah, ternyata belum “turun” kepada level masyarakat. Pemerintah Jepang kemudian melakukan respons dengan membuat strategi “mendekati” masyarakat tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Strategi ini kemudian dikenal dengan Doktrin Fukuda, merujuk kepada nama Perdana Menteri Jepang pada waktu itu, atau lebih dikenal lagi dengan *heart to heart diplomacy*. Hal ini tampaknya berhasil dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang kemudian lebih mengenal Jepang dan mengagumi keberhasilan ekonomi dan kemajuan teknologi di satu sisi, dan pelestarian budaya tradisional di sisi yang lain. Dalam konteks ini, Jepang telah berhasil “memenangkan” hati masyarakat Indonesia. Dalam konteks diplomasi publik menurut Mark Leonard maka Pemerintah Jepang telah berhasil mencapai tahap *influencing* dari empat tahap dalam diplomasi publik. Tahapan yang lainnya mulai dari bawah adalah *familiarity*, *positive impression*, dan *engaging*. Tahapan *influencing* adalah tahapan tertinggi yang mana sebuah negara berhasil memengaruhi masyarakat negara yang lain.

Saya secara pribadi pernah melakukan penelitian tentang diplomasi publik Pemerintah Jepang ketika pertama kali mengunjungi Jepang pada 2009 sebagai peneliti tamu

di Japan Institute of International Affairs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Jepang telah banyak melakukan program-program yang berkaitan dengan diplomasi publik. Diplomasi publik sendiri secara sederhana didefinisikan sebagai diplomasi yang diarahkan kepada publik negara lain, yang dilakukan oleh pemerintah secara langsung maupun melalui publiknya sendiri, dengan tujuan untuk memengaruhi opini masyarakat negara lain yang pada akhirnya diharapkan dapat memengaruhi kebijakan pemerintahnya. Salah satu alat yang digunakan dalam diplomasi publik Jepang adalah dengan menggunakan kepopuleran budaya pop Jepang termasuk komik atau *manga* dan film kartun Jepang atau *anime*.

Kegiatan yang kami lakukan bersama dengan mahasiswa kali ini, dalam konteks diplomasi publik dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dalam konteks diplomasi publik Jepang menunjukkan bahwa semua peserta dari program ini memiliki impresi yang positif tentang Jepang dan menggemari beberapa budaya pop Jepang dan bahkan ada yang mempelajari bahasa Jepang. Kedua, dari sisi Indonesia, maka sebenarnya kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *citizen diplomacy* yang mana dalam kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa ini mereka juga memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Jepang umumnya, dan mahasiswa Jepang di Universitas Aichi khususnya. Pengenalan budaya dan masyarakat Jepang ini dilakukan secara langsung melalui presentasi yang mereka lakukan maupun juga secara tidak langsung melalui kehadiran mereka di Jepang yang menggambarkan orang Indonesia itu sendiri sehingga

dalam konteks kegiatan ini terjadi hubungan dua arah atau timbal balik, bukan satu arah saja. Hal ini tentu saja sangat penting untuk meningkatkan saling kesepahaman dan juga kepercayaan diri baik mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa Jepang untuk dapat menjalin persahabatan dan berkontribusi terhadap hubungan kedua negara.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang bersama dengan mahasiswa Komunikasi Internasional, Universitas Aichi ini, diharapkan akan terjalin persahabatan dan hubungan antarmasyarakat. Mungkin hasilnya tidak dapat dilihat dalam satu atau lima tahun dari sekarang, melainkan mungkin bisa sepuluh atau dua puluh tahun mendatang yang mana pengalaman mereka dalam berkenalan, berkomunikasi, dan menjalin persahabatan ini tidak mustahil di masa depan menginspirasi mereka untuk mempererat hubungan kedua negara mengingat mungkin bisa terjadi mahasiswa-mahasiswa ini nantinya akan menjadi pemimpin di kedua negara. Dalam konteks inilah hubungan antarmasyarakat dari hati ke hati atau *heart to heart relations* ini tidak hanya dimaknai dalam konteks hubungan satu arah saja, tetapi juga dua arah untuk kemudian saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama. Khusus bagi mahasiswa Indonesia, program ini juga diharapkan tidak hanya berhenti kepada mengagumi Jepang, tetapi beranjak kepada mempelajarinya. Bukan untuk meniru secara mutlak, tetapi justru mempelajari untuk memperkaya pengetahuan dan mungkin memodifikasi atau menerapkannya secara tepat bagi kemajuan bangsa.